

Bibliometrik dalam Penelitian Budaya Buton: Mengungkap Pola dan Tren

Bibliometrics in Buton Cultural Research: Revealing Patterns and Trends

Dinna Dayana La Ode Malim, Restiyana Agustine, Abdul Manaf

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Republik Indonesia

<https://doi.org/10.46891/kainawa.6.2024.75-99>

Abstrak

Indonesia kaya akan keberagaman budaya yang menjadi identitas bangsa, dan salah satu bagian penting dari keberagaman ini adalah Buton, sebuah wilayah bekas kesultanan yang bergabung dengan Negara Republik Indonesia pada tahun 1961. Ex-kesultanan Buton memiliki peradaban dan kebudayaan yang sangat kaya. Sejak pasca-1990, riset dan publikasi mengenai Buton berkembang pesat, dengan berbagai tema yang dibahas oleh budayawan dan akademisi, baik di tingkat lokal maupun internasional. Meskipun demikian, sebagian besar riset tersebut belum dipetakan secara komprehensif melalui analisis bibliometrik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola dan tren penelitian budaya Buton menggunakan pendekatan analisis bibliometrik. Penelitian ini menggunakan dengan metode systematic Literature Review (SLR) yang merujuk pada kajian literatur sistematis, dengan dokumen yang dikumpulkan melalui Google Scholar menggunakan Publish or Perish. Penyaringan dokumen menggunakan metode PRISMA menghasilkan 261 artikel yang memenuhi kriteria yang ditentukan, dan analisis data dilakukan menggunakan R Studio dengan paket Bibliometrix-Biblioshiny. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam riset budaya Buton, dengan tren yang mulai terlihat pada 2007 dan terus berkembang hingga mencapai puncaknya pada 2023. Tren ini mencerminkan minat yang semakin besar terhadap budaya lokal Buton, baik di kalangan akademisi maupun masyarakat, menjadikannya fokus penting dalam kajian budaya di Indonesia. Fenomena ini juga menunjukkan adanya komunitas peneliti yang relatif terfokus dalam kajian budaya Buton, dengan topik yang berfokus pada nilai-nilai budaya, bahasa, warisan, dan upaya pelestariannya, yang erat kaitannya dengan sejarah dan tradisi masyarakat Buton. Berdasarkan temuan ini, disarankan untuk meningkatkan dan memperluas kolaborasi antara akademisi, budayawan, dan pemangku kepentingan guna memperdalam studi tentang budaya Buton.

Kata Kunci

Buton; Budaya; Pola dan Tren Riset; Bibliometrik.

Abstract

Indonesia is rich in cultural diversity that is the identity of the nation, and one important part of this diversity is Buton, a former sultanate that joined the Republic of Indonesia in 1961. The ex-sultanate of Buton has a very rich civilization and culture. Since post-1990, research and publications on Buton have grown rapidly, with various themes discussed by cultural figures and academics, both locally and internationally. However, most of this research has not been comprehensively mapped through bibliometric analysis. Therefore, the purpose of this study is to analyze the patterns and trends of Buton cultural research using a bibliometric analysis approach. This study uses the Systematic Literature Review (SLR) method which refers to systematic literature studies, with documents collected through Google Scholar using Publish or Perish. Document screening using the PRISMA method resulted in 261 articles that met the specified criteria, and data analysis was carried out using R Studio with the Bibliometrix-Biblioshiny package. The results of the study show a significant increase in research on Butonese culture, with the trend starting in 2007 and continuing to grow until it peaked in 2023. This trend reflects the growing interest in Butonese local culture, both among academics and the public, making it an important focus in cultural studies in Indonesia. This phenomenon also shows the existence of a relatively focused research community in Butonese cultural studies, with topics that focus on cultural values, language, heritage, and preservation efforts, which are closely related to the history and traditions of the Butonese people. Based on these findings, it is recommended to increase and expand collaboration between academics, cultural figures, and stakeholders to deepen studies on Butonese culture.

Keywords

Buton; Culture; Research Patterns and Trends; Bibliometrics.

Penulis korespondensi: Dinna Dayana La Ode Malim (dinnadayana@gmail.com)

Hak cipta: © 2024 Penulis.

Karya ini dilisensikan di bawah lisensi Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional 

Bagaimana mengutip artikel ini: Malim, D. D. L. O., Agustine, R., & Manaf, A. (2024). Bibliometrik dalam Penelitian Budaya Buton: Mengungkap Pola dan Tren. Kainawa: Jurnal Pembangunan dan Budaya, 6(2), 75–99. <https://doi.org/10.46891/kainawa.6.2024.75-99>

1. Pendahuluan

Studi budaya berkembang pada awal abad ke-20, dipengaruhi oleh masuknya pemikiran Marxis ke dalam sosiologi dan interaksi antara sosiologi dengan disiplin ilmu lain, seperti kritik sastra dan teori sosial (Pudjirihewanti Et al, 2019).

Pada awalnya, pemikiran Marxis menekankan hubungan antara struktur sosial dan budaya, dengan fokus pada bagaimana budaya berfungsi untuk mempertahankan atau menantang kekuasaan ekonomi dan politik. Dalam konteks ini, budaya dipandang sebagai produk dari kondisi material dan kelas sosial, yang berfungsi untuk memperkuat ideologi dominan (Kumbara, 2023). Seiring berjalannya waktu, pendekatan ini telah berkembang menjadi lebih kompleks, dengan memasukkan perspektif-perspektif baru yang mempertimbangkan faktor-faktor seperti identitas, globalisasi, dan teknologi.

Perkembangan studi kebudayaan dari zaman Marxis hingga saat ini menunjukkan pergeseran dari analisis struktural yang kaku menuju pendekatan yang lebih dinamis dan interdisipliner, yang mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi budaya dalam konteks global dan lokal.

Dalam konteks globalisasi, studi kebudayaan kini sering kali mencakup analisis tentang bagaimana budaya lokal berinteraksi dengan budaya global. Penelitian menunjukkan bahwa globalisasi dapat menyebabkan invasi budaya yang mengancam keberlangsungan budaya lokal, seperti yang dijelaskan dalam studi tentang dampak cultural invasion terhadap bahasa daerah (Budiarto, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun budaya lokal mungkin terancam, ada juga upaya untuk melestarikannya melalui berbagai inisiatif, seperti pengenalan teknologi untuk mendukung pendidikan dan pelestarian budaya (Herlambang et al., 2022; , Dayat & Angriani, 2020). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka jalan bagi studi kebudayaan yang lebih interaktif dan partisipatif. Misalnya, penggunaan aplikasi berbasis Android untuk memperkenalkan kebudayaan Papua secara interaktif mencerminkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk melestarikan dan mempromosikan budaya lokal (Dayat & Angriani, 2020). Selain itu, penelitian tentang perubahan budaya permainan tradisional menjadi game online menunjukkan bagaimana teknologi dapat mengubah cara generasi muda berinteraksi dengan budaya mereka (Wismawati, 2023).

Dalam konteks pendidikan, pendekatan sosiokultural dalam pembelajaran juga semakin diakui sebagai penting. Teori sosiokultural menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh individu, tetapi juga oleh konteks sosial dan budaya di mana individu tersebut berada (Sari & Khaq, 2023). Ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang kebudayaan harus melibatkan analisis terhadap interaksi sosial dan lingkungan budaya.

Studi kebudayaan saat ini juga mencakup analisis tentang akulturasi dan identitas, di mana fenomena seperti Hallyu (Korean Wave) menunjukkan bagaimana budaya asing dapat mempengaruhi dan berinteraksi dengan budaya lokal (Larasati, 2018). Hal ini mencerminkan dinamika kompleks antara budaya yang berbeda dan bagaimana individu serta komunitas menavigasi identitas mereka dalam konteks global yang terus berubah.

Menurut Koentjaraningrat (Permana, 2020), budaya adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis, yang mempunyai karakteristik yaitu; (1) budaya adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) budaya tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya.

Menurut J.J. Honigmann, kebudayaan dapat dilihat melalui tiga elemen utama (Nurmansyah Et al, 2013), yaitu:

- a. Ide atau Gagasan, yaitu aspek kebudayaan yang bersifat abstrak dan ada dalam pikiran setiap anggota masyarakat yang mendukung budaya tersebut. Gagasan ini berupa sistem nilai dan keyakinan yang ada dalam masyarakat.
- b. Aktivitas atau Perilaku, yaitu bentuk kebudayaan yang tercermin dalam tindakan nyata yang mengikuti ide atau gagasan tertentu. Perilaku ini bersifat konkret dan dapat diamati. Contoh perilaku ini bisa berupa petani yang sedang bekerja di sawah, orang yang menari dalam upacara, atau interaksi sosial lainnya.
- c. Artefak atau Benda Hasil Budaya, yaitu wujud kebudayaan yang nyata dan fisik. Artefak ini mencakup benda-benda seperti bangunan monumental (contohnya piramida atau tembok Cina) dan alat-alat tradisional (seperti kapak perunggu atau gerabah), yang mencerminkan kebudayaan material suatu masyarakat.

Di Indonesia, pemajuan kebudayaan adalah amanat dari Pasal 32 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 yang menyatakan bahwa "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Pemajuan Kebudayaan merupakan upaya untuk meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan. Upaya ini dilakukan dengan menjaga keberlanjutan kebudayaan melalui inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Inventarisasi dilakukan untuk mendokumentasikan warisan budaya, sementara pengamanan dan pemeliharaan bertujuan untuk melindungi dan merawat kebudayaan agar tetap lestari. Penyelamatan dilakukan untuk melindungi kebudayaan yang terancam punah, dan publikasi bertujuan untuk mengenalkan serta menyebarluaskan kebudayaan Indonesia kepada masyarakat luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. (Ketentuan Umum UU No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan).

Penjelasan Pasal 32 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia menjelaskan bahwa kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusian bangsa Indonesia.

Salah satu upaya penting dalam menjaga keberlanjutan kebudayaan, sebagaimana diatur dalam UU No. 5/2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, adalah melalui publikasi. Publikasi ini mencakup berbagai bentuk, salah satunya adalah publikasi riset budaya. Riset budaya memainkan peran krusial dalam konservasi dan pelestarian warisan budaya, dengan cara mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mengamankan berbagai elemen budaya, seperti tradisi, sejarah, bahasa, kesenian, dan adat istiadat.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan urgensi dilakukan riset budaya. Riset-riset tentang kebudayaan sangat penting dalam konteks global yang terus berubah, di mana interaksi antarbudaya semakin meningkat. Penelitian mengenai budaya tidak hanya berfungsi untuk memahami dinamika budaya yang ada, tetapi juga untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul akibat globalisasi dan migrasi. Riset tentang kebudayaan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana nilai-nilai, norma, dan praktik

budaya berinteraksi dengan konteks sosial dan ekonomi yang lebih luas (Creanza et al., 2017). Salah satu alasan juga untuk melakukan riset kebudayaan adalah untuk meningkatkan sensitivitas budaya dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, kesehatan, dan kebijakan publik. Misalnya, dalam konteks pendidikan, penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang budaya siswa dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran ("Experiences of Meeting the Cultural Education Needs of University Students", 2023). Di bidang kesehatan, pemahaman tentang kebutuhan mental dan emosional dari individu dengan latar belakang budaya yang berbeda sangat penting untuk memberikan layanan yang relevan dan efektif (Higgins et al., 2007; , Hays, 2014). Riset ini membantu dalam mengadaptasi intervensi psikologis dan pendidikan agar lebih sesuai dengan konteks budaya lokal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil (Heim & Kohrt, 2019). Riset tentang kebudayaan juga berperan penting dalam memahami evolusi budaya dan bagaimana budaya dapat beradaptasi seiring waktu. Teori evolusi budaya menunjukkan bahwa budaya tidak statis; sebaliknya, ia berkembang dan berubah sebagai respons terhadap berbagai faktor, termasuk lingkungan dan interaksi sosial (Creanza et al., 2017). Penelitian ini dapat membantu kita memahami bagaimana budaya dapat berfungsi sebagai alat untuk inovasi dan perubahan sosial, serta bagaimana organisasi dapat menciptakan budaya yang mendukung inovasi (Valencia & Hernández, 2018).

Riset kebudayaan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks kebijakan publik, pemahaman yang lebih baik tentang keragaman budaya dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam (Vila et al., 2022). Misalnya, dalam konteks kebijakan budaya di Uni Eropa, penelitian menunjukkan bahwa integrasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dalam kebijakan budaya dapat meningkatkan keberlanjutan budaya dan sosial (Vila et al., 2022), di samping itu riset kebudayaan juga penting untuk mempromosikan dialog antarbudaya dan pemahaman yang lebih baik antara komunitas yang berbeda. Dalam dunia yang semakin terhubung, kemampuan untuk berinteraksi dan memahami budaya lain menjadi semakin penting. Penelitian yang mendalam interaksi antarbudaya dapat membantu mengurangi stereotip dan prasangka, serta mempromosikan toleransi dan kerja sama (Kee, 2004; , Shan, 2024).

1.1. Riset Kebudayaan Buton

Indonesia kaya akan keragaman budaya. Hal ini karena Negara Republik Indonesia dalam sejarahnya terdiri atas bergabungnya bangsa-bangsa alam atau nations state dan kerajaan-kerajaan ke dalam Nusantara (Malim, 2022), dengan prinsip bhinneka tunggal ika (bercerai berai tetapi tetap satu), yang setelah Negara Republik Indonesia Merdeka pada tahun 1945, ex-kerajaan dan ex-kesultanan yang tergabung di dalamnya perlu untuk tetap menjaga kelestarian budaya itu dan mendokumentasikan sejarah, salah satunya dengan penguatan memori kolektif masyarakat ex-kesultanan dengan cara menghidupkan kembali lembaga adat kesultanan dalam wujud simbolik, walaupun pada praktiknya lembaga adat simbolik ini terkadang menjadi problematik ketika dua lembaga adat yang sama saling bersengketa mengklaim sebagai lembaga adat yang sah (sebagai contoh dalam kasus Sultan La Ode Muhammad Djafar dan Sultan La Ode Muhammad Izat Manarfa dalam Putusan Nomor 38/Pdt/2014/PT.Sultra) , hal ini karena eksistensi strategis lembaga-lembaga adat tersebut dalam hal identitas dan popularitas serta hubungan dengan otoritas nasional, hal ini tampak contohnya ketika Presiden ke-7 Republik Indonesia berkunjung ke kota Baubau (2022)

sebagai eks-kesultanan Buton yang bertemu langsung dengan Sultan Buton, yang merupakan simbolik dari keberadaan Sultan Buton pada masa lampau.

Buton adalah nama sebuah wilayah ex-kesultanan bergabung kedalam Negara Republik Indonesia pada tahun 1961. Jazirah Buton , yang dahulu bernama Kesultanan Buton terdiri atas satu pulau inti dan beberapa pulau-pulau lain. Ex-kesultanan Buton mempunyai peradaban dan mempunyai kebudayaan yang kaya, baik tangible maupun intangible, terlebih karena sebelum bergabung dengan Negara Republik Indonesia itu Buton merupakan sebuah negara (Malim Et al., 2022).

Ex-kesultanan Buton memiliki cultural heritage yang berlimpah, Cultural Herritage ini meliputi yang tangible maupun yang intangible, yang tangible berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan (di darat maupun di air), bergerak maupun tidak bergerak, satuan maupun bagian-bagiannya yang memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, maupun kebudayaan (UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya). Untuk yang tangible setidaknya ada 14 cultural heritage yang di deskripsikan oleh Malim et al yaitu Benteng Wolio, Masigi Ogena, Batu Popaua, Batu Gandangi, Kamali Kara, Kamali Bata, Malige, Istana Ilmiah, Kasulana Tombi, Jangkar Kapal, Kompleks Makam Sultan, Meriam (Canon), Gua Aru Palakka, Benteng Sorawolio, Situs Zaawiah, Masjid Quba, dan Kamali Baadia (Malim Et al., 2019). Cutual Herritage yang intangible berupa sejarah, sistem hukum, dan sistem adat istiadat (Schrool, 1991).

Buton sebagai daerah persinggahan sudah ada sejak zaman kesultanan, bahkan sebelum masa penjajahan Belanda. Saat itu, Kesultanan Buton merupakan negara berdaulat dan mendapat pengakuan dari negara lain (Shrool, 2003; Rudyansyah, 2009). Pada masa sebelum bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1960, Buton merupakan negara; pengertian negara telah terpenuhi, meliputi adanya wilayah, adanya pemerintahan yang berdaulat, adanya rakyat, dan adanya konstitusi (tutura, martabat tujuh) (Malim Et al, 2023), misalnya:

- a. Dari Belanda, melalui perjanjian persekutuan militer antara La Elangi Sultan Dayanu Ikhsanuddin (Sultan ke-4, 1613–1633) dengan Kapten Appolonius Scotte atas nama Gubernur Jenderal Kompeni (VOC) pada tanggal 5 Januari 1613;
- b. Melalui perjanjian aliansi militer antara La Simbata Sutan Adil Rakhim (Sultan ke-10, 1664–1669) dan Cornelis Speelman pada tanggal 25 Juni 1667;
- c. Melalui pengakuan dalam buku Negara Kertagama bahwa Kerajaan Majapahit menyebutkan Kesultanan Buton. (Shrool, 2003; Rudyansyah, 2009).

Menurut catatan sejarah pemerintahan Kerajaan yang kemudian menjadi Kesultanan Buton telah berlangsung selama 628 tahun, yaitu sejak Pelantikan Wa Kaa Kaa hingga Sultan Laode Muhammad Falihi dengan perincian 208 tahun masa kerajaan terjadi 16 kali pergantian Raja dan sejak diundangkannya Martabat Tujuh yang ditetapkan pada tahun 1610 atau pada masa pemerintahan Dayanu Ikhsanuddin (1576–1631) telah terjadi 38 kali pergantian Sultan selama kurun waktu 422 tahun (Zahari, 1977; Malim Et al, 2019).

Kekayaan peradaban, Sejarah dan budaya ini menjadikan riset-riset tentang Buton diperlukan guna melestarikan dan mengembangkan budaya tersebut. Pelestarian sejarah dan kebudayaan dapat dilakukan antara lain dengan memperkaya manuskrip dan publikasi tentang kebudayaan Buton.

Berbagai manuskrip tentang Buton sebagaimana wilayah kesultanan dan kerajaan lain di Nusantara telah dilakukan sejak zaman Sejarah maupun zaman penjajahan, Sultan Dayanu Ikhsanuddin diketahui telah menulis konstitusi Negara Buton dengan nama Murtabat Tujuh

pada tahun 1610 (Zahari, 1977), juga kitab Negara Kertagama menyebut Kerajaan Buton. Manuskrip Sejarah tentang Buton banyak tersimpan pada KITLV Universitas Leiden Belanda.

Pada masa pasca kemerdekaan Indonesia, riset dan publikasi tentang Buton awalnya dibuat oleh para cendekiawan Buton antara lain oleh Mulku Zahari ex-juru tulis Kesultanan Buton membuat buku Sejarah dan adat Fiy darul Butuni (terbitan Depdikbud tahun 1977), La Ode Malim dari Universitas Halu Oleo membuat buku dengan Judul Membara di Api Tuhan (diterbitkan oleh Depdikbud tahun 1983) yaitu buku terjemahan dan komentar atas buku Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin, La Ode Zaenu membuat buku dengan judul Buton Dalam Sejarah Kebudayaan (1985) kemudian kamus bahasa Wolio (Buton)-Indonesia pertama dibuat oleh seorang antropolog berkebangsaan Belanda yaitu Johannes Cornelis Anceaux dari KITLV Universitas Leiden, kemudian Pim Schrool seorang antropolog berkebangsaan Belanda dari KITLV Universitas Leiden (1990) juga membuat buku tentang Buton yang berjudul Masyarakat, Sejarah dan Budaya Buton.

Pasca tahun 1990, riset dan publikasi tentang Buton semakin bertumbuh. Riset-riset dilakukan baik oleh budayawan dan akademisi Indonesia maupun dari para akademisi luar negeri. Riset dilakukan dengan berbagai tema, antara lain tema sejarah, sistem ketatanegaraan, hukum adat, nilai-nilai budaya, cagar budaya, dan riset antropologi.

1.2. Riset Bibliometrik untuk Studi Budaya Buton

Riset bibliometrik dalam konteks pemetaan penelitian mengenai budaya Buton penting untuk memahami dinamika dan perkembangan penelitian yang ada. Dengan melakukan analisis bibliometrik, peneliti dapat mengidentifikasi tren, pola, dan kekosongan dalam literatur yang ada terkait budaya Buton, contohnya dalam aspek budaya maritim yang telah ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Tahara dan Rusli (2019) mengenai pelayaran dan perahu lambo serta penelitian oleh Renyaan (2022) tentang budaya maritim migran Buton di Pantai Barat Seram menunjukkan bahwa budaya maritim merupakan elemen kunci dari identitas budaya Buton (At (2023), Howard, 2022). Pemetaan ini penting untuk memastikan bahwa semua aspek budaya Buton, termasuk yang berkaitan dengan maritim, mendapatkan perhatian yang layak dalam penelitian.

Analisis bibliometrik dapat membantu mengidentifikasi area yang kurang mendapat perhatian dalam penelitian budaya Buton. Penelitian yang dilakukan oleh Udu (2019) mengenai peran Wowine dalam kebudayaan maritim Wakatobi Buton dan eksplorasi etnomatematika pada Benteng Keraton Buton oleh Rosita et al. (2020) menunjukkan bahwa masih banyak aspek budaya Buton yang belum sepenuhnya dieksplorasi (Glasson, 2011; , Hananto, 2024). Dengan melakukan analisis bibliometrik, peneliti dapat menemukan kekosongan dalam literatur, seperti nilai-nilai budaya lokal dalam konteks pendidikan atau dampak modernisasi terhadap tradisi lokal. Hal ini penting untuk mendorong penelitian lebih lanjut yang dapat mengisi kekosongan tersebut dan memberikan wawasan baru tentang budaya Buton.

Riset bibliometrik juga dapat memberikan wawasan tentang kolaborasi antarpeneliti dan institusi yang berfokus pada studi budaya Buton. Penelitian oleh Hindaryatiningsih (2017) tentang model proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat Buton dan oleh Usman dan Sapril (2018) mengenai pemanfaatan budaya Posoropu dalam perawatan masa nifas oleh perempuan Buton menunjukkan bahwa ada banyak potensi untuk penelitian lebih lanjut dalam konteks ini (Cobo et al., 2011; , Yang et al., 2019). Dengan memetakan jaringan kolaborasi, peneliti dapat membangun jaringan penelitian yang lebih kuat dan

mendorong kolaborasi lintas disiplin yang dapat memperkaya pemahaman tentang budaya Buton.

Melakukan riset bibliometrik pada studi budaya Buton tidak hanya akan mengisi kesenjangan dalam literatur, tetapi juga akan memberikan dasar yang lebih kuat untuk penelitian lebih lanjut dan pengembangan kebijakan yang mendukung pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Ini sangat penting dalam konteks tantangan yang dihadapi oleh budaya Buton di tengah arus globalisasi yang terus berkembang. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tren dan pola dalam penelitian budaya Buton, pemangku kepentingan dapat merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal (Ekhsan, 2024).

2. Kajian Literatur

2.1. Konsep Dasar Bibliometrik

Analisis bibliometrik merupakan pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk mempelajari evolusi dan karakteristik bidang penelitian melalui analisis publikasi terkait (Toaza & Esztergár-Kiss, 2024). Tujuan utamanya adalah untuk memahami dinamika disiplin akademis, termasuk tren, penulis berpengaruh, dan publikasi (Martínez-Toro et al., 2019). Metode statistik ini dapat digunakan untuk menganalisis buku, artikel, dan publikasi lainnya, terutama dalam disiplin ilmu ilmiah (Carlos et al., 2024).

Gagasan utama yang digunakan dalam pembuatan analisis bibliometrik terkait dengan analisis jaringan dan mencakup tautan, kuantitas tautan, dan kekuatan tautan dalam jaringan yang muncul bersama (co-occurrence), kutipan bersama (co-citation), kepenulisan bersama (co-authorship), dan keterkaitan bibliografi (bibliographic linkages) (Martínez-Toro et al., 2019). Analisis kutipan (citation analysis) adalah proses mengidentifikasi karya dan penulis yang signifikan dengan melihat frekuensi dan tren kutipan dalam artikel penelitian. Analisis ini memudahkan pemahaman tentang signifikansi dan distribusi penelitian (van Raan, 2019). Co-authorship analysis merupakan metode yang meneliti kepenulisan bersama artikel untuk menentukan bagaimana peneliti berkolaborasi. Metode ini menampilkan jaringan lembaga dan peneliti yang berkolaborasi (Zheng et al., 2024). Co-citation analysis merupakan metode yang meneliti seberapa sering dua makalah dikutip bersama untuk menentukan struktur pengetahuan ilmiah dan bidang studi terkait (Ravindran & Deepak, 2023). Co-occurrence analysis merupakan metode yang meneliti seberapa sering kata kunci atau istilah tertentu muncul bersamaan dalam literatur untuk mengungkapkan tren dan topik penelitian baru (Martínez-Toro et al., 2019).

Penggunaan analisis bibliometrik bermanfaat untuk melihat tren penelitian, sebagai penilaian atau evaluasi penelitian, dan membantu membuat keputusan dalam perencanaan strategis. Pada analisis tren, analisis bibliometrik dapat memantau bagaimana topik studi berubah seiring waktu, menemukan bidang baru dan perubahan penekanan pada suatu studi (Donthu et al., 2021). Analisis bibliometrik juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja peneliti, organisasi, dan jurnal melalui informasi dari pengukuran yang ada, seperti H-index, faktor dampak (impact factor), dan jumlah kutipan (Sillet, 2013). Selain itu, lembaga dan pembuat kebijakan menggunakan data bibliometrik untuk membuat pilihan yang tepat tentang pendanaan, prioritas penelitian, dan prospek kolaborasi (Moed, 2009).

Penggunaan analisis bibliometrik memiliki beberapa tantangan dan pertimbangan. Tantangan tersebut, antara lain kualitas data, interpretasi metrik, dan pertimbangan etis. Kelengkapan dan kualitas data yang digunakan dalam analisis bibliometrik perlu diperhatikan

karena akan menentukan keakuratan hasil analisis. Hasil analisis perlu diinterpretasi secara hati-hati dengan mempertimbangkan latar area studi. Dalam hal ini, metrik seperti impact factor dan H-indeks perlu dievaluasi secara seksama. Kesalahan dalam interpretasi dapat mengarah pada kesimpulan yang salah. Terakhir, untuk memastikan transparansi, data bibliometrik hanya boleh digunakan secara etis untuk tujuan evaluasi (Moed, 2009). Pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis bibliometrik yaitu pemilihan alat analisis. Terdapat setidaknya tiga software yang dapat digunakan sebagai alat dalam analisis bibliometrik. Pertama, software bernama VosViewer yang digunakan untuk membuat dan menampilkan jaringan bibliometrik, termasuk jaringan co-authorship, co-citation, dan kemunculan kata kunci co-occurrence (Wulansari et al., 2020). Kedua, software Histcite yang dapat menampilkan riwayat penelitian ilmiah dan mengevaluasi data kutipan. Ketiga, Biblioshiny yang merupakan program R untuk analisis bibliometrik menyeluruh. Biblioshiny menawarkan berbagai opsi untuk analisis dan visualisasi (Sofik et al., 2021).

2.2. Budaya Buton

Sulawesi Tenggara, Indonesia adalah rumah bagi budaya Buton yang kaya dan beragam. Kata Buton berasal dari jenis pohon yaitu pohon “butu”. Awal penamaan Pulau Buton tidak diketahui namun nama ini telah dikenal oleh masyarakat Jawa sejak masa Gadjah Mada menjabat sebagai patih di Kerajaan Majapahit. Pulau Buton memiliki kekhasan budaya yang mencerminkan identitas masyarakatnya. Kebudayaan Buton mencakup sistem sosial tradisional, praktik penamaan yang khas, dan adat istiadat lama.

Struktur sosial kesultanan Buton secara tegas tertuang dalam Hikayat Sipanjonga yang berisi kisah berdirinya kesultanan tersebut. Kaomu dan walaka merupakan dua kelompok elite yang membentuk peradaban tersebut. Walaka, yang juga disebut sebagai kelompok adat, memperoleh pengaruhnya karena merupakan klan induk asli Buton, sedangkan kaomu, yang merupakan kaum bangsawan, bertugas memilih sultan dan memiliki kekuasaan politik. Sifat saling melengkapi namun kompetitif dari kedua kelompok tersebut ditonjolkan oleh sistem diarki ini, di mana kelompok adat mempertahankan praktik tradisional sementara para bangsawan mengawasi masalah politik (Song, 2018).

Masyarakat Buton memiliki pola antroponomik tradisional yang khas, yang terdiri dari nama pemberian yang netral gender, indikator pangkat bangsawan, dan penanda gender. Namun, adat ini mulai memudar karena banyak orang Buton yang semakin banyak menggunakan nama-nama Barat, Arab, dan Jawa karena mereka menganggapnya lebih terhormat. Globalisasi dan pengaruh unsur-unsur agama yang semakin besar disalahkan atas perubahan ini (Dunifa, 2019a).

Masyarakat Buton juga memiliki praktik tradisi lama. Salah satunya adalah tradisi Dole-Dole. Bagi masyarakat Buton, ini merupakan adat istiadat yang penting, terutama bagi bayi. Masyarakat sangat mendukung untuk tetap melestarikan adat istiadat ini karena mereka menganggapnya sebagai warisan leluhur yang tidak boleh digantikan dengan cara-cara modern. Adat istiadat ini dipertahankan dengan menggunakan upacara dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun (Asrina et al., 2016). Selain itu, aspek penting dari budaya Buton tak terlepas dari tradisi maritim yang terlihat dari penggunaan perahu lambo sebagai simbol kelangsungan hidup dan mobilitas masyarakat Buton. Perahu tidak hanya sebagai alat transportasi tetapi juga sebagai penopang tradisi dan budaya maritim (Tahara & Rusli, 2019). Aspek lain dari budaya Buton adalah warisan arsitektur dan seni. Penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan transformasi arsitektur tradisional Buton, nilai-nilai budaya lokal

dapat dipertahankan dan dipromosikan melalui fasilitas yang mendukung pariwisata dan pelestarian budaya (Umar et al., 2023). Tembok Keraton Buton merupakan salah satu warisan arsitektur peninggalan Kesultanan Buton. Tembok Buton merupakan benteng yang dibangun pada abad ke-16 dan berfungsi sebagai pertahanan serta pusat pemerintahan. Sebagian dari Bentang Kota Kesultanan Buton, yang dibangun pada tahun 1322, meliputi tembok ini. Bentang kota terdiri dari sejumlah komponen yang penting bagi konsep kota konvensional dan mengikuti prinsip ekologi, termasuk istana, alun-alun kota, masjid, pemakaman, dan kotapraja (Mansyur et al., 2017).

2.3. Tren Penelitian Budaya Buton

Merefleksikan kekayaan dan keragaman warisan budaya daerah, penelitian tentang budaya Buton difokuskan pada beberapa tema penting. Pola utama yang ditemukan dalam penelitian terkini, fokus penelitian budaya Buton mencakup tentang preservasi praktik tradisional, praktik penggunaan nama yang khas, budaya maritim dan migran, aspek sosial ekonomi pada budaya maritim, dan keanekaragaman dan pelestarian budaya.

Pelestarian tradisi Dole-Dole merupakan salah satu topik penelitian utama. Berdasarkan penelitian sebelumnya, masyarakat memiliki opini yang positif tentang tradisi ini dan berpendapat bahwa tradisi ini penting untuk dilestarikan dengan mewariskannya kepada generasi muda (Asrina et al., 2016). Dalam budaya Buton, tradisi Dole-Dole merupakan praktik vaksinasi adat untuk bayi yang baru lahir dan balita. Tradisi ini khusus ditujukan bagi anak-anak yang sering sakit atau sebagai sarana untuk memberikan kekebalan terhadap kemungkinan penyakit dan pertumbuhan yang terhambat (Asrina et al., 2018).

Perubahan adat pemberian nama masyarakat Buton merupakan tren lain dalam penelitian budaya Buton. Nama-nama tradisional kian menghilang karena mengandung karakteristik yang menunjukkan kelas bangsawan dan jenis kelamin. Globalisasi dan semakin populernya nama-nama Arab, Jawa, dan Barat yang dianggap lebih bergengsi menjadi penyebab terjadinya pergeseran ini. Hanya sebagian kecil bayi yang diberi nama tradisional dalam beberapa tahun terakhir. Dari 5.331 bayi yang lahir antara tahun 2012 dan 2016, hanya 28 yang diberi nama tradisional (Dunifa, 2019b).

Pada tren penelitian tentang budaya maritim dan migran, budaya bahari masyarakat Binongko menjadi fokus penelitian. Masyarakat Binongko merupakan subkelompok Buton yang terkenal akan kehebatannya dalam pandai besi dan berlayar. Aktivitas bahari masyarakat ini penting bagi kelangsungan hidup dan evolusi budaya mereka dan melekat dalam identitas mereka. Sejarah perpindahan mereka dari Buton ke Maluku telah memudahkan penyebaran adat budaya dan asimilasi identitas mereka ke dalam lingkungan geografis yang lebih luas (Hamid, 2016).

Pada aspek sosial ekonomi, penelitian tentang pengembangan marikultur di Buton menjadi tren yang sering diteliti. Buton telah mengalami peningkatan tajam dalam industri marikultur. Pertumbuhan budidaya rumput laut dan komoditas laut lainnya telah didokumentasikan dalam berbagai penelitian, yang menekankan dampak sosial ekonomi pada populasi di sekitarnya. Pertumbuhan industri ini sangat penting bagi ekonomi lokal, dan dukungan lebih lanjut diperlukan untuk integrasi pasar dan praktik berkelanjutan (Aslan et al., 2015).

Tren penelitian tentang budaya Buton lainnya fokus terhadap pelestarian budaya. Upaya mendokumentasikan dan melestarikan berbagai elemen budaya di Buton, termasuk pengobatan tradisional dan praktik maritim di Buton masih berlangsung hingga saat ini.

Penelitian ini lebih menekankan akan pentingnya warisan budaya dalam menghadapi modernisasi dan urbanisasi (Mogea & Joshua, 2019).

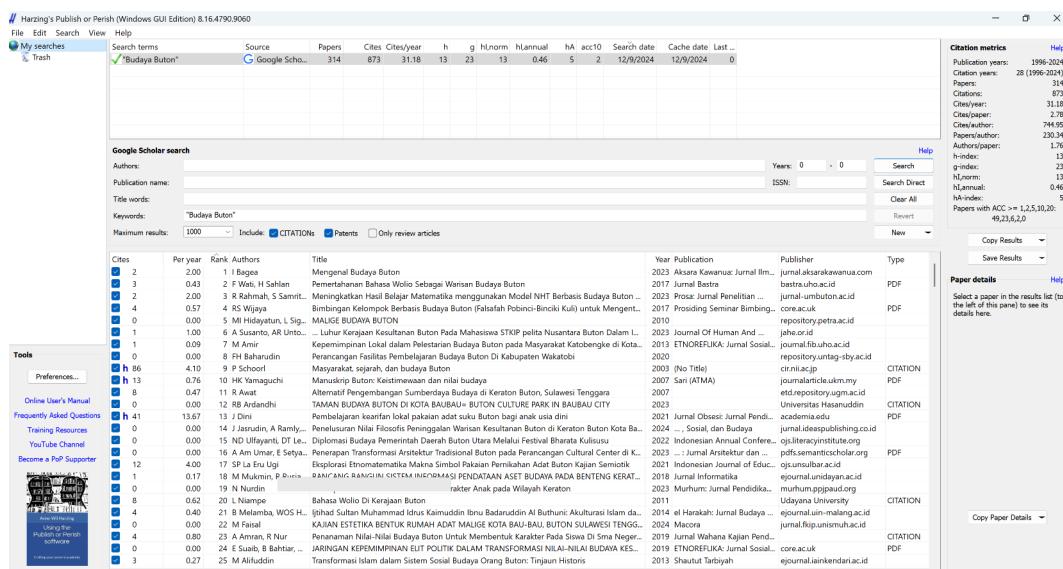
3. Metode

3.1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode systematic Literature Review (SLR) berbasis bibliometrik yang menganalisis literatur atau artikel yang telah diterbitkan untuk menilai pola dan tren penelitian budaya Buton. Metode ini telah menjadi terkenal dalam berbagai disiplin ilmu karena memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi kuantitas dan kualitas karya ilmiah secara objektif (Sgrò et al., 2019; Bai et al., 2023). Selama bertahun-tahun, analisis bibliometrik berkembang dengan menggunakan berbagai metode, seperti analisis ko-situsi, pemetaan kata kunci, dan analisis kutipan penulis, yang membantu memahami dinamika penelitian dalam suatu bidang (Ellili, 2023; Eck & Waltman, 2007). Selain itu, bibliometrik dapat visualisasi tren penelitian dan struktur intelektual berbagai domain, yang memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pengetahuan berkembang (Ding et al., 2023; Duan et al., 2023).

3.2. Kriteria Pencarian

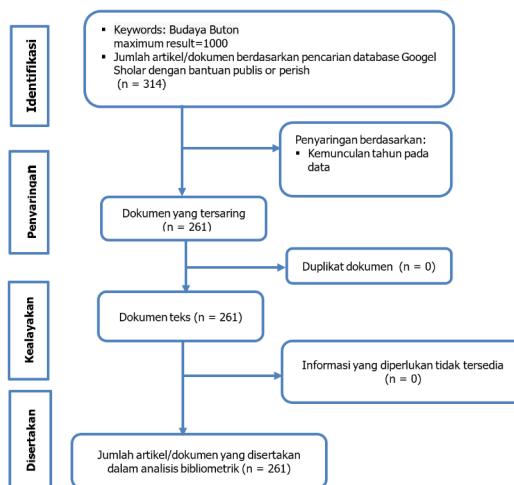
Peneliti ini menggunakan database Google Scholar untuk mencari publikasi dengan topik “Budaya Buton”. Google Scholar merupakan media yang sangat berguna dalam mencari referensi akademik karena menyediakan akses ke berbagai jurnal, artikel, tesis, dan buku dari sumber-sumber ilmiah terpercaya. Google Scholar mengindeks berbagai jenis sumber, termasuk artikel jurnal, konferensi, buku, dan tesis, memberikan gambaran lengkap tentang topik yang dicari. Selain itu, metrik sitasi yang disediakan oleh Google Scholar dapat membantu mengevaluasi pengaruh dan kualitas artikel dalam komunitas akademik. Kriteria yang digunakan dalam pencarian yaitu: a) menggunakan keyword: Budaya Buton, b) maximum result=1000, c) include: Citations dan patents. Proses pencarian menggunakan bantuan Publish or Perish (Lihat Gambar 1).



Gambar 1. Tangkapan Layar Pencarian dengan Publish or Perish

3.3. Identifikasi Sumber

Dalam tinjauan ini, kami mengadopsi standar PRISMA (lihat Gambar 2) karena memberikan pendekatan terstruktur melalui diagram alur untuk memastikan pelaporan yang komprehensif dan mengurangi bias dalam tinjauan sistematis (Kock et al., 2020). Metode PRISMA memiliki keuntungan besar dalam menyederhanakan pencarian literatur. Peneliti dapat dengan cepat menilai publikasi ilmiah dalam waktu tertentu, menjaga relevansi dan ketepatan temuan (Miranda, 2023; Rodrigues et al., 2023). Penggunaan diagram alir dan daftar periksa membantu peneliti mengikuti setiap tahap proses peninjauan, dari identifikasi hingga pelaporan (Page et al., 2021; Hu, 2024).



Gambar 2. Tahapan dan Output Metode PRISMA

3.4. Analisis Data

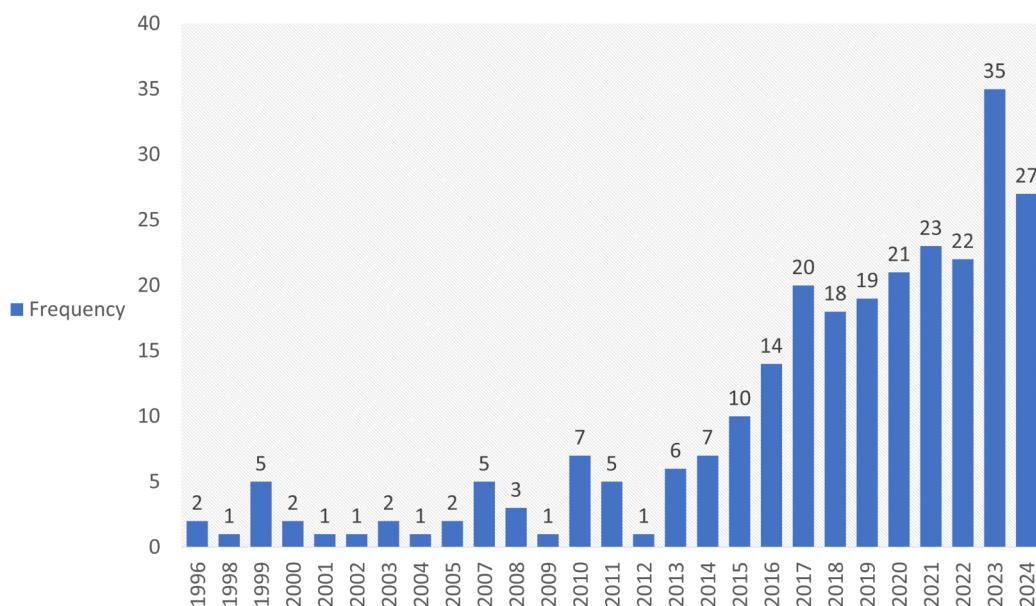
Peneliti menggunakan R Studio dan paket terkaitnya dalam analisis data yaitu Bibliometrix dan Biblioshiny. Dalam menggunakan Biblioshiny, peneliti harus terlebih dahulu menginstal R dan R Studio. Biblioshiny telah diterapkan dalam berbagai penelitian, membuktikan keberfungsiannya di berbagai bidang. Misalnya, Biblioshiny efektif dalam menganalisis metadata dan memvisualisasikan hubungan antara publikasi dan kutipan (Kumar et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Almasri et al., yang mengembangkan prosedur tinjauan pustaka sistematis dengan standar bibliometrik, yang semakin mengonfirmasi kegunaan Biblioshiny dalam memperbaiki metodologi penelitian (Almasri et al., 2021). Selain kemampuan analisisnya, Biblioshiny juga mudah digunakan, sehingga dapat diakses oleh peneliti tanpa pengalaman pemrograman yang mendalam. Kemudahan ini, ditambah dengan fitur analisis yang lengkap, menjadikan Biblioshiny alat yang sangat berguna bagi peneliti di berbagai bidang. Analisis data bibliometrik dalam penelitian ini memungkinkan peneliti dapat melakukan analisis yang mendalam, menghasilkan wawasan tentang: 1) tren perkembangan penelitian budaya Buton beberapa tahun terakhir, 2) Penulis yang memberikan kontribusi dalam penelitian, 3) topik dominan dalam penelitian, dan 4) pola jaringan Co-occurrence berbagai kata topik yang sering muncul dalam penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, analisis bibliometrik digunakan untuk menggali wawasan mendalam terkait tren dan pola dalam penelitian Budaya Buton. Output yang dihasilkan dari analisis ini memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan publikasi, kutipan, serta hubungan

antara penulis, dan kata kunci yang dominan dalam bidang yang diteliti. Melalui pemanfaatan alat-alat canggih Bibliometrix dan Biblioshiny dalam R Studio, kami dapat melakukan pemetaan yang lebih terstruktur dan komprehensif, memungkinkan kami untuk mengidentifikasi pola-pola penting yang mungkin tidak terlihat dalam pengamatan konvensional. Pada bagian ini, kami akan memaparkan hasil-hasil yang diperoleh dari analisis bibliometrik, yang akan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika publikasi dan kontribusi para peneliti dalam bidang yang sedang dianalisis.

RQ1 : Bagaimana tren perkembangan penelitian budaya Buton beberapa tahun terakhir ini?



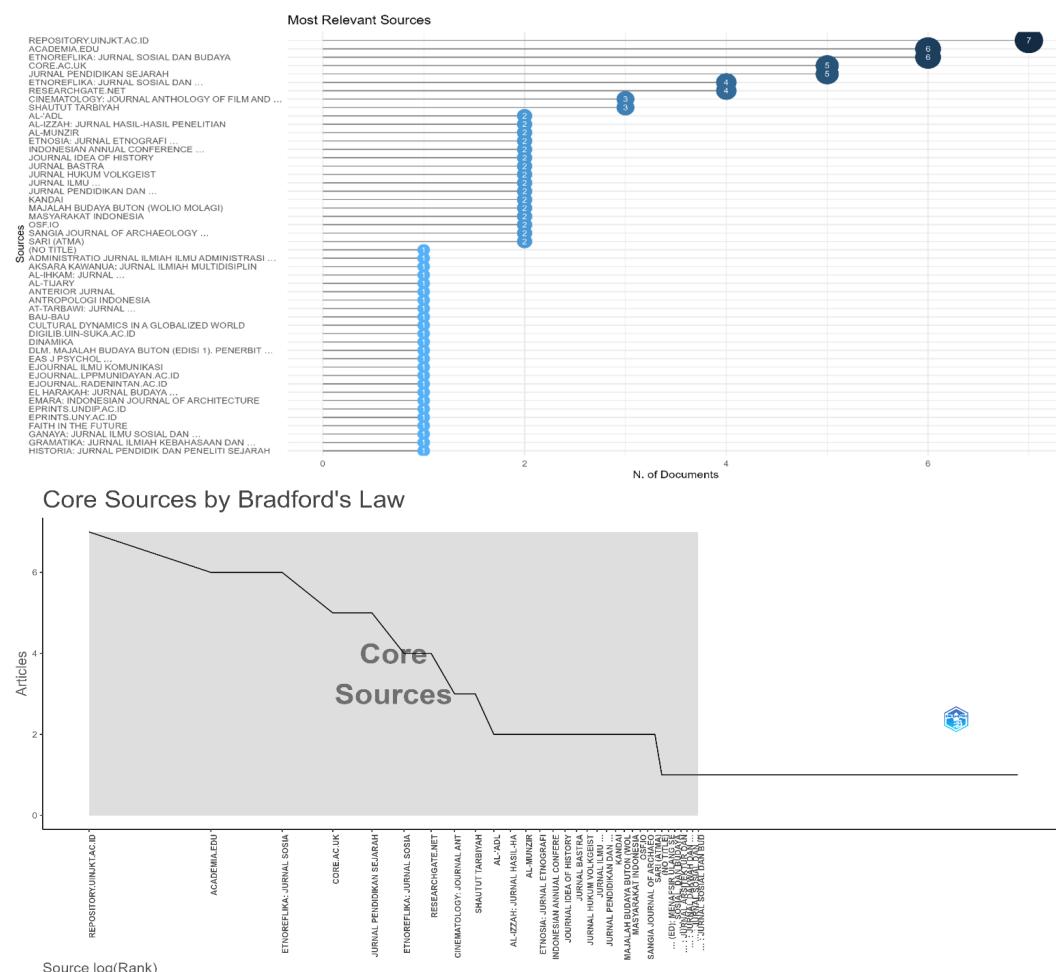
Gambar 3. Tren Penelitian Budaya Buton Berdasarkan Tahun Terbit

Tren riset budaya Buton menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun, dengan pola pertumbuhan yang semakin terlihat terutama pada dekade terakhir. Ini menunjukkan bahwa bibliometrik mampu mengidentifikasi tren penelitian (Zhang et al., 2023; Fordjour & Chow, 2022). Pada awal periode yang dimulai dari tahun 1996 hingga 2005, jumlah riset relatif rendah. Tahun 1996, 1998, 2000, dan 2001 hanya mencatatkan satu hingga dua publikasi per tahun, dengan persentase yang sangat kecil. Pada tahun-tahun tersebut, fokus riset budaya Buton masih terbatas, mencerminkan minat yang belum terlalu berkembang terhadap penelitian tentang budaya daerah ini. Jumlah publikasi mulai sedikit meningkat pada tahun 2007 dan 2008, dengan masing-masing tahun mencatatkan 5 dan 3 riset, tetapi masih jauh dari angka signifikan.

Memasuki dekade kedua, dari tahun 2010 hingga 2015, riset budaya Buton mulai menunjukkan tren yang lebih positif. Tahun 2010 mencatatkan 7 publikasi (2.68%), angka yang cukup baik untuk ukuran riset budaya lokal pada waktu itu. Peningkatan berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, dengan angka tertinggi tercatat pada 2015 dengan 10 publikasi (3.83%). Peningkatan ini mungkin menunjukkan bahwa minat terhadap kajian budaya lokal, termasuk Buton, mulai mendapatkan perhatian lebih dari kalangan akademik, seiring dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya melestarikan dan memahami budaya lokal dalam konteks globalisasi.

Puncak tren riset budaya Buton terjadi pada periode antara tahun 2016 hingga 2024. Tahun 2016 menjadi titik penting dengan 14 publikasi (5.36%), menandai lonjakan yang cukup signifikan. Pada tahun 2017 dan 2018, jumlah publikasi semakin meningkat, dengan 20 riset pada 2017 (7.66%) dan 18 riset pada 2018 (6.90%). Lonjakan yang lebih besar terjadi pada tahun 2020 dan 2021, dengan masing-masing 21 dan 23 publikasi, mencapai persentase tertinggi (8.05%) dan (8.81%). Tahun 2023 menjadi puncak tertinggi dengan 35 riset (13.41%), dan diikuti oleh tahun 2024 dengan 27 riset (10.34%), menunjukkan adanya konsistensi dan perkembangan yang pesat dalam kajian budaya Buton di level akademis.

Dengan demikian, riset tentang budaya Buton menunjukkan tren yang sangat positif dengan adanya peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun, terutama pada dekade terakhir. Peningkatan signifikan pada tahun-tahun belakangan mencerminkan meningkatnya minat dan perhatian terhadap budaya lokal Buton, baik dari kalangan akademisi, budayawan, maupun masyarakat umum. Keberhasilan riset ini mencerminkan kesadaran kolektif yang semakin berkembang mengenai pentingnya melestarikan dan memahami budaya daerah di tengah era globalisasi yang semakin maju. Puncak tren riset pada tahun 2023 dan 2024 menandakan bahwa budaya Buton kini semakin mendapat tempat yang penting dalam kajian budaya di Indonesia.



Gambar 4. Sumber yang Paling Relevan dan Sumber Inti Berdasarkan Hukum Bradford

Hasil analisis berdasarkan sumber yang paling relevan dan sumber inti berdasarkan hukum bradford (Lihat Gambar 4) menunjukkan bahwa beberapa repositori dan jurnal menjadi sumber utama terbitnya artikel penelitian budaya Buton. Repositori UIN Jakarta

(REPOSITORY.UINJKT.AC.ID) mencatatkan kontribusi terbesar dengan 7 artikel, diikuti oleh platform akademik seperti Academia.edu dengan 6 artikel, dan jurnal sosial serta budaya seperti EtnoReflika: Jurnal Sosial dan Budaya yang juga memiliki kontribusi yang signifikan dengan 6 artikel. Selain itu, platform lain seperti CORE.AC.UK dan Jurnal Pendidikan Sejarah masing-masing menyumbangkan 5 artikel, menunjukkan pentingnya platform daring serta jurnal akademik dalam penyebaran informasi penelitian di bidang ini.

Analisis lebih lanjut terhadap jumlah artikel yang dipublikasikan pada berbagai jurnal menunjukkan bahwa penelitian ini mencakup beragam topik dengan kontribusi dari berbagai disiplin ilmu. Beberapa jurnal dengan jumlah artikel lebih sedikit seperti Cinematology: Journal Anthology of Film dan Shautut Tarbiyah masing-masing memiliki 3 artikel, menandakan bahwa meskipun topik yang dibahas mungkin lebih spesifik, kontribusinya tetap relevan dalam konteks penelitian budaya dan sosial. Jurnal-jurnal seperti Jurnal Ilmu dan Jurnal Hukum Volkgeist yang masing-masing memiliki dua artikel, juga turut memperkaya keragaman tema penelitian yang tercatat dalam analisis ini.

Berdasarkan distribusi artikel yang cukup merata di berbagai platform dan jurnal, dapat disimpulkan bahwa penyebaran artikel penelitian budaya Buton sangat bergantung pada keberagaman repositori dan jurnal yang digunakan oleh para peneliti. Meskipun ada beberapa jurnal yang hanya memiliki satu artikel yang diterbitkan, seperti Aksara Kawanua: Jurnal Ilmiah Multidisiplin dan Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, kontribusinya tetap menjadi bagian dari wacana ilmiah yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas terhadap berbagai sumber data, baik melalui jurnal internasional maupun repositori institusional, memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan penelitian budaya Buton.

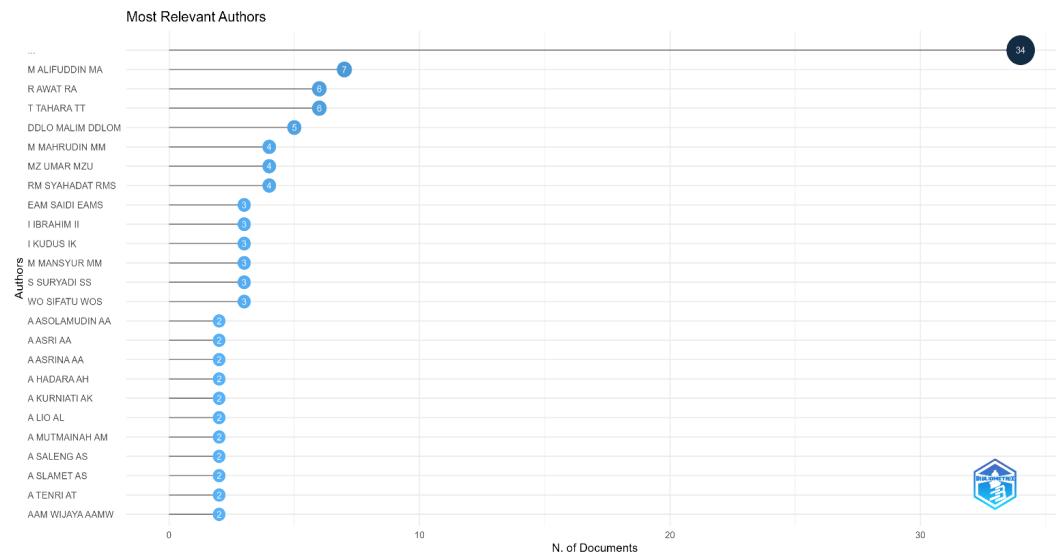
RQ2 : Penulis manakah yang memberikan kontribusi dalam penelitian Budaya Buton?

Analisis bibliometrik terhadap penulis yang berkontribusi dalam penelitian Budaya Buton (Lihat Gambar 5) menunjukkan bahwa ada sejumlah penulis yang berkontribusi cukup signifikan dalam literatur ini. Penulis (Anonim) muncul sebagai kontributor terbesar dengan 34 artikel. Selain itu, M. Alifuddin MA adalah penulis yang paling banyak menghasilkan, dengan 7 karya, diikuti oleh penulis lain seperti R. Awat RA dan T. Tahara TT yang masing-masing menghasilkan 6 artikel. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sillet, (2013) bahwa analisis bibliometrik dapat mengevaluasi kinerja peneliti.

Selanjutnya, sejumlah penulis lain yang memiliki kontribusi lebih kecil, seperti Ddlo Malim Ddlom dengan 5 artikel dan M. Mahrudin MM dengan 4 artikel, juga mencerminkan keaktifan dalam mengkaji dan mengembangkan pemahaman tentang Budaya Buton. Beberapa nama lain yang berulang muncul dengan kontribusi 3 artikel, seperti Eam Saidi EAMS, I. Ibrahim II, dan I. Kudus IK, menunjukkan keberlanjutan minat akademis dalam topik ini meskipun dengan kontribusi yang lebih terbatas. Fenomena ini menunjukkan adanya komunitas peneliti yang relatif terfokus dalam kajian Budaya Buton, meski tidak semua penulis memperoleh perhatian yang sama.

Secara keseluruhan, daftar ini menggambarkan adanya konsentrasi kontribusi yang cukup signifikan dari beberapa penulis terkemuka, namun juga memperlihatkan banyaknya penulis dengan kontribusi terbatas yang menunjukkan variasi dalam kedalaman dan cakupan penelitian mereka. Penulis-penulis yang lebih jarang menerbitkan karya, seperti yang muncul dengan 2 artikel (seperti A. Asolamudin AA, A. Asri AA, dan A. Slamet AS), menunjukkan

adanya penelitian yang lebih spesifik dan mungkin lebih terfokus pada sub-topik tertentu dalam budaya Buton. Dengan demikian, analisis ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika penulisan dan kontribusi akademis dalam bidang ini.



Gambar 5. Penulis yang Berkontribusi dalam Penelitian

RQ3 : Bagaimana topik dominan dalam penelitian terkait Budaya Buton?

Hasil analisis bibliometrik WordCloud berdasarkan abstrak (Lihat Gambar 6) mengungkapkan bahwa topik utama yang dominan dalam kajian terkait Buton adalah budaya Buton. Istilah "Budaya Buton" muncul dengan frekuensi tertinggi sebanyak 17 kali, menandakan bahwa budaya Buton menjadi fokus sentral dalam banyak penelitian. Selain itu, istilah terkait seperti "Nilai-nilai budaya Buton" muncul sebanyak 15 kali, menunjukkan pentingnya aspek nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat Buton dalam penelitian tersebut. Berbagai variasi dari istilah yang lebih spesifik seperti "Budaya Buton"



Gambar 6. Wordcloud Berdasarkan Abstrak

(dengan frekuensi 9 kali), "Dalam budaya Buton" (7 kali), serta "Nilai budaya Buton" (6 kali) menegaskan bahwa banyak penelitian yang menekankan pemahaman terhadap elemen-elemen budaya Buton baik dari sisi nilai, praktik, maupun konteks sosial.

Selain itu, terdapat beberapa istilah yang memperkaya analisis ini dengan menunjukkan keberagaman perspektif dalam kajian budaya Buton. Misalnya, istilah "Warisan budaya Buton" dengan frekuensi 5 kali menunjukkan perhatian terhadap upaya pelestarian dan pengelolaan warisan budaya daerah ini. Istilah lainnya seperti "Melestarikan budaya Buton" dan "Tradisi budaya Buton" (masing-masing dengan frekuensi 4 kali) memperlihatkan fokus pada pentingnya pelestarian tradisi dan nilai-nilai budaya Buton yang ada sejak masa kerajaan. Terdapat juga istilah seperti "Pada masa kerajaan" (4 kali) dan "Berbasis budaya Buton" (3 kali), yang menunjukkan bahwa banyak penelitian mengaitkan budaya Buton dengan sejarah kerajaan dan bagaimana budaya ini membentuk kehidupan masyarakat hingga saat ini. Secara keseluruhan, analisis ini menggambarkan bahwa penelitian mengenai budaya Buton sangat terfokus pada nilai-nilai budaya, warisan, dan upaya pelestariannya, dengan kaitan erat terhadap sejarah dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat Buton.



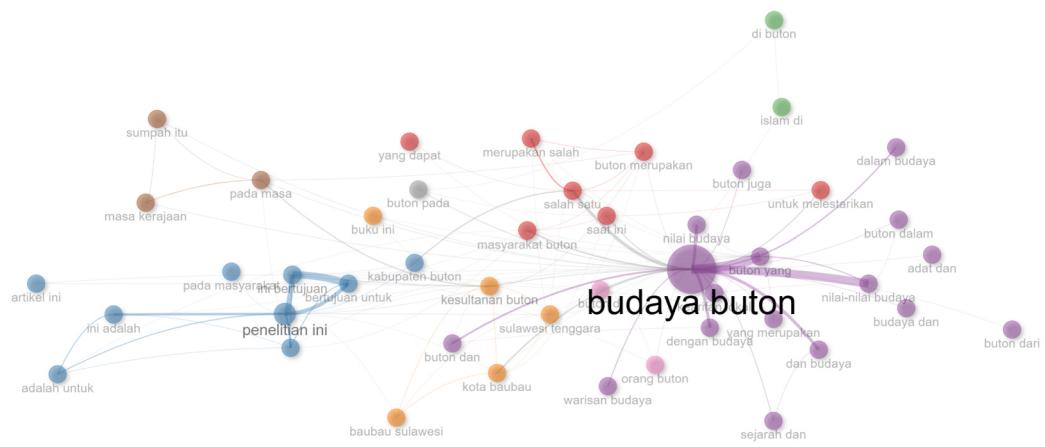
Gambar 7. Wordcloud Berdasarkan Judul

Hasil analisis bibliometrik WordCloud berdasarkan judul (Lihat Gambar 7) menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian tentang budaya Buton, terdapat beberapa istilah yang sering muncul, yang mencerminkan fokus utama kajian. Istilah "Di kota Baubau" memiliki frekuensi tertinggi sebanyak 12 kali, menunjukkan bahwa banyak penelitian berfokus pada kota Baubau sebagai lokasi utama. Kemudian, "Di kabupaten Buton" dengan frekuensi 7 kali mengindikasikan adanya perhatian pada kawasan kabupaten Buton. Istilah terkait "Buton Sulawesi Tenggara" muncul sebanyak 6 kali, menandakan bahwa penelitian juga menyoroti wilayah Buton dalam konteks geografi yang lebih luas. Istilah-istilah seperti "Kota Bau-Bau," "Buton," dan "Kesultanan Buton" masing-masing muncul dengan frekuensi 5 hingga 4 kali, yang menunjukkan perhatian terhadap aspek historis dan budaya Buton. Selain itu, ada juga topik yang lebih spesifik seperti "Rumah tradisional Buton" dan "Benteng Keraton Buton," yang masing-masing tercatat 4 dan 3 kali, mencerminkan minat terhadap warisan budaya dan

arsitektur tradisional Buton. Di sisi lain, istilah "berbasis kearifan lokal" yang muncul 3 kali menunjukkan adanya pendekatan yang menekankan pentingnya nilai-nilai lokal dalam berbagai penelitian yang berkaitan dengan Buton.

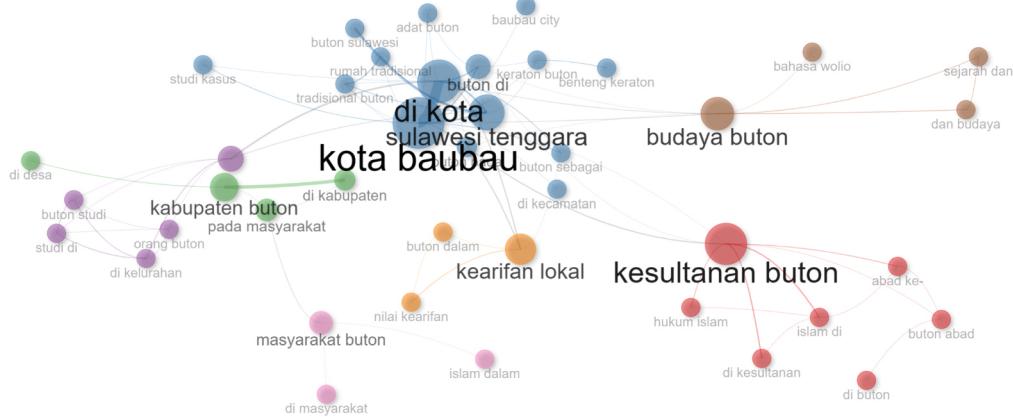
RQ4 : Bagaimana pola jaringan Co-occurrence berbagai kata topik yang sering muncul dalam penelitian terkait Budaya Buton?

Hasil analisis bibliometrik dengan pendekatan Co-occurrence Network abstrak (Lihat Gambar 8) menunjukkan bahwa Node "Budaya Buton" memiliki nilai betweenness yang sangat tinggi (695.938), yang menandakan peran sentral dan pentingnya dalam menghubungkan berbagai konsep dalam jaringan ini. Ini sejalan dengan pendapat Martínez-Toro et al., (2019) bahwa Co-occurrence menunjukkan kekuatan tautan dalam jaringan yang muncul bersama. Nilai closeness-nya sebesar (0.018) menunjukkan bahwa meskipun memiliki pengaruh besar dalam jaringan, kedekatannya dengan node-node lain relatif rendah. Sementara itu, nilai PageRank-nya yang cukup tinggi (0.196) mencerminkan tingkat dominasi dan pengaruhnya dalam distribusi informasi di seluruh jaringan. Di sisi lain, node-node lain seperti "Buton yang," "Nilai-nilai budaya," dan "Dan budaya" memiliki nilai betweenness yang jauh lebih rendah, dengan angka (47.112) hingga (0.141), dan sebagian besar nilai closeness serta PageRank-nya juga cenderung rendah. Hal ini menunjukkan bahwa konsep-konsep yang terkait dengan "Budaya Buton," seperti "Nilai budaya," "Kearifan lokal," dan "Warisan budaya," meskipun terkait erat, memiliki posisi yang lebih terisolasi dan kurang dominan dalam jaringan secara keseluruhan. Secara keseluruhan, analisis ini menggambarkan bahwa "Budaya Buton" memainkan peran utama dalam struktur jaringan ini, sedangkan konsep-konsep lain terkait budaya Buton memiliki peran yang lebih terbatas dan lebih terhubung dengan node utama.



Gambar 8. Co-Occurrence Network Abstrak (Bigrams)

Hasil analisis bibliometrik Co-occurrence Network berdasarkan judul (Lihat Gambar 9) menunjukkan beberapa indikator penting untuk kata kunci yang terkait dengan "Kesultanan Buton" dan tema-tema terkait dalam cluster 1, seperti "Hukum Islam" dan "Islam di Buton." Berdasarkan nilai betweenness, closeness, dan PageRank, terdapat pola hubungan yang menggambarkan tingkat keterhubungan dan pengaruh antar kata kunci. Misalnya, "Kesultanan Buton" memiliki nilai betweenness yang sangat tinggi (170.907), yang menunjukkan bahwa kata kunci ini berada di posisi sentral dalam jaringan dan berfungsi sebagai penghubung utama antara kata kunci lainnya. Sebaliknya, kata kunci seperti "Hukum



Gambar 9. Co-Occurrence Network Judul (Bigrams)

"Islam" memiliki nilai betweenness nol, yang mengindikasikan bahwa kata kunci ini kurang berperan sebagai penghubung dalam jaringan. Nilai closeness menunjukkan seberapa cepat suatu node dapat terhubung ke node lainnya dalam jaringan. Kata kunci "Kesultanan Buton" memiliki nilai closeness yang sangat rendah (0.014), yang menandakan bahwa meskipun kata kunci ini sangat berpengaruh dalam jaringan, koneksinya terhadap kata kunci lainnya cenderung lebih jauh. Terakhir, nilai PageRank menunjukkan pentingnya node dalam keseluruhan jaringan, dengan "Kesultanan Buton" memiliki nilai tertinggi (0.055), yang mengindikasikan bahwa kata kunci ini memiliki pengaruh lebih besar dalam struktur jaringan dibandingkan dengan kata kunci lainnya. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa "Kesultanan Buton" merupakan pusat perhatian dalam topik yang berkaitan dengan Islam dan Kesultanan Buton, sedangkan kata kunci lain lebih sedikit terhubung atau memiliki pengaruh lebih rendah dalam jaringan tersebut.

Terdapat beberapa node yang saling terkait, dengan "Kota Baubau" sebagai node utama dalam cluster 2, yang memiliki nilai betweenness tertinggi (222.171), menunjukkan peran sentralnya dalam jaringan. Selain itu, node "di kota" dan "Sulawesi Tenggara" juga memiliki nilai betweenness yang signifikan, masing-masing (152.499) dan (60.797), yang mengindikasikan adanya hubungan erat dengan topik utama dalam kajian ini. Nilai closeness yang relatif rendah pada sebagian besar node (sekitar 0.01 hingga 0.02) menunjukkan bahwa sebagian besar konsep terhubung dengan cara yang lebih terpisah, dan tidak memiliki kedekatan yang tinggi dengan pusat jaringan. Sebaliknya, nilai PageRank yang lebih tinggi pada beberapa node seperti "Kota Baubau" (0.089) mengindikasikan tingkat pentingnya node ini dalam distribusi informasi dalam jaringan. Secara keseluruhan, analisis ini menggambarkan bagaimana konsep-konsep yang berkaitan dengan "Buton" dan "Baubau" saling berinteraksi dalam penelitian, dengan beberapa kata kunci terkait tradisi, lokasi, dan budaya yang mendominasi dalam cluster ini.

Node "Kabupaten Buton" berada di cluster 3 dengan nilai betweenness sebesar 5, yang menunjukkan peran pentingnya sebagai penghubung dalam jaringan ini. Meskipun nilai betweenness-nya relatif rendah dibandingkan dengan node lainnya, node ini tetap memiliki posisi strategis dalam struktur jaringan. Node "Pada masyarakat" memiliki nilai betweenness yang sedikit lebih tinggi (9) dan nilai closeness yang lebih tinggi (0.111), menandakan bahwa konsep ini lebih terhubung dengan node lain dalam konteks penelitian. Sebaliknya, node "Di kabupaten" dan "Di desa" menunjukkan nilai betweenness dan closeness yang lebih rendah,

masing-masing (0.083) dan (0.063), dengan nilai PageRank yang juga rendah, yaitu (0.031) dan (0.012), yang mengindikasikan posisi mereka yang kurang dominan dalam distribusi informasi jaringan ini. Secara keseluruhan, analisis ini menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang berkaitan dengan "Kabupaten Buton" dan masyarakat di daerah tersebut, dengan beberapa node yang menunjukkan tingkat keterhubungan yang lebih rendah dan dominasi yang lebih kecil dalam struktur jaringan.

Kota Bau-Bau menjadi node utama dalam cluster 4, dengan nilai betweenness yang cukup tinggi (116), yang menunjukkan posisinya sebagai penghubung penting dalam jaringan ini. Meskipun memiliki nilai betweenness yang signifikan, nilai closeness pada "Kota Bau-Bau" relatif rendah (0.012), yang menunjukkan bahwa node ini tidak terlalu dekat dengan node lain dalam jaringan tersebut. Adapun nilai PageRank yang dimiliki oleh "Kota Bau-Bau" adalah 0.032, yang mengindikasikan tingkat pentingnya node ini dalam distribusi informasi di seluruh jaringan. Sementara itu, node-node lainnya seperti "Di kelurahan," "Orang Buton," "Buton studi," dan "Studi di" memiliki nilai betweenness dan closeness yang sangat rendah, dengan PageRank yang bervariasi antara (0.018) hingga (0.023), menggambarkan bahwa node-node ini lebih terisolasi dan kurang mendominasi dalam jaringan, serta memiliki peran yang lebih terbatas dalam distribusi informasi terkait topik penelitian. Secara keseluruhan, analisis ini menggambarkan bahwa meskipun "Kota Bau-Bau" memiliki posisi yang cukup sentral, banyak node lainnya yang terhubung secara lebih lemah dalam struktur jaringan tersebut.

Node "Kearifan lokal" berada di cluster 5 dengan nilai betweenness yang relatif tinggi (62), yang menandakan bahwa konsep ini memiliki peran penting dalam menghubungkan berbagai node lain dalam jaringan. Meskipun memiliki nilai betweenness yang signifikan, nilai closeness pada node ini cukup rendah (0.013), menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak terlalu dekat dengan sebagian besar node dalam jaringan tersebut. Nilai PageRank-nya sebesar 0.032 mengindikasikan bahwa "Kearifan lokal" memiliki pengaruh yang cukup dalam distribusi informasi di jaringan. Di sisi lain, node "Buton dalam" dan "Nilai kearifan" memiliki nilai betweenness yang sangat rendah (0), serta nilai closeness yang lebih rendah, masing-masing (0.009), dengan nilai PageRank yang juga rendah, yakni (0.012) dan (0.014). Hal ini menunjukkan bahwa kedua node tersebut memiliki posisi yang lebih terisolasi dan kurang dominan dalam jaringan, dengan keterhubungan yang terbatas pada topik penelitian. Secara keseluruhan, analisis ini menggambarkan bahwa meskipun "Kearifan lokal" memiliki peran sentral dalam struktur jaringan, node lainnya yang terkait lebih lemah dalam keterhubungannya.

Node "Budaya Buton" berada di cluster 6 dengan nilai betweenness yang cukup tinggi (92.885), yang mengindikasikan bahwa node ini memiliki peran penting sebagai penghubung dalam jaringan. Ini sejalan dengan pendapat Martínez-Toro et al., (2019) bahwa Co-occurrence menunjukkan kekuatan tautan dalam jaringan yang muncul bersama. Meskipun nilai betweenness-nya cukup signifikan, nilai closeness-nya relatif rendah (0.014), yang menunjukkan bahwa "Budaya Buton" tidak terlalu dekat dengan node lain dalam jaringan ini. Nilai PageRank sebesar (0.04) juga menunjukkan bahwa "Budaya Buton" memiliki pengaruh yang cukup dalam distribusi informasi di seluruh jaringan. Sementara itu, node-node lainnya seperti "Bahasa Wolio," "Dan budaya," dan "Sejarah dan" memiliki nilai betweenness yang sangat rendah (0), serta nilai closeness yang juga rendah, masing-masing (0.009) hingga (0.01), dengan nilai PageRank yang bervariasi antara (0.007) hingga (0.016). Hal ini mengindikasikan bahwa node-node tersebut lebih terisolasi dan kurang dominan dalam

jaringan, serta memiliki peran yang lebih terbatas dalam distribusi informasi terkait topik penelitian. Secara keseluruhan, analisis ini menggambarkan bahwa "Budaya Buton" memainkan peran sentral dalam jaringan ini, sementara konsep-konsep terkait budaya dan sejarah lainnya memiliki keterhubungan yang lebih lemah.

Node "Masyarakat Buton" berada di cluster 7 dengan nilai betweenness sebesar 9, yang mengindikasikan peran sentralnya dalam menghubungkan berbagai konsep dalam jaringan ini. Dengan nilai closeness yang relatif tinggi (0.1), node "Masyarakat Buton" terhubung cukup dekat dengan node-node lain dalam jaringan, menunjukkan bahwa konsep ini memiliki kedekatan yang lebih baik dalam konteks pembahasan topik terkait. Nilai PageRank yang dimilikinya adalah (0.034), yang menunjukkan pengaruhnya dalam distribusi informasi di seluruh jaringan. Sementara itu, node "Islam dalam" dan "Di masyarakat" memiliki nilai betweenness dan closeness yang lebih rendah, masing-masing (0) dan (0.067), dengan nilai PageRank yang juga rendah (0.012). Hal ini menggambarkan bahwa kedua node tersebut memiliki posisi yang lebih terisolasi dalam jaringan, dengan peran yang lebih terbatas dalam penyebaran informasi. Secara keseluruhan, analisis ini menggambarkan bahwa "Masyarakat Buton" memiliki peran yang lebih dominan dalam jaringan, sementara konsep-konsep yang terkait dengan Islam dan masyarakat memiliki keterhubungan yang lebih lemah.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola dan tren penelitian budaya Buton menggunakan analisis bibliometrik. Pola dan tren riset budaya Buton menunjukkan peningkatan signifikan, terutama dalam dekade terakhir. Pada periode 1996-2005, jumlah publikasi masih minim, dengan hanya satu hingga dua publikasi per tahun. Namun, mulai 2007 hingga 2015, jumlah publikasi mulai meningkat, mencapai puncaknya pada 2015 dengan 10 riset. Lonjakan yang lebih tajam terjadi pada periode 2016-2024, dengan tahun 2023 mencatatkan 35 publikasi dan tahun 2024 sebanyak 27 riset. Peningkatan ini mencerminkan minat yang semakin besar terhadap kajian budaya lokal Buton, yang menunjukkan kesadaran akademik dan masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya daerah di tengah globalisasi. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya Buton kini mendapat perhatian lebih besar dalam kajian budaya Indonesia secara keseluruhan. Fenomena ini juga dapat dilihat dari produktivitas beberapa penulis yang menghasilkan banyak artikel tentang kajian budaya Buton, yang menunjukkan terbentuknya komunitas peneliti terfokus pada topik ini, dengan variasi dalam kedalaman dan cakupan penelitian. Analisis ini memberikan gambaran tentang dinamika penulisan dan kontribusi akademis yang beragam, dengan topik-topik yang meliputi nilai-nilai budaya, bahasa, warisan, dan upaya pelestariannya, yang sangat erat kaitannya dengan sejarah dan tradisi masyarakat Buton.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya mencakup artikel yang terindeks di Google Scholar dan menggunakan Publish or Perish, yang dapat membatasi cakupan literatur, terutama yang tidak terpublikasi dalam platform tersebut. Kedua, analisis ini hanya berfokus pada artikel yang memenuhi kriteria yang ditentukan melalui metode PRISMA, sehingga tidak mencakup literatur yang tidak terakses atau tidak terverifikasi dalam sistem ini. Ketiga, meskipun analisis menggunakan alat bibliometrik seperti R Studio dan paket Bibliometrix-Biblioshiny, pendekatan ini terbatas pada data kuantitatif dan tidak mengulas lebih dalam aspek kualitatif dari penelitian yang ada.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan peningkatan kolaborasi antara akademisi, budayawan, dan pemangku kepentingan untuk memperdalam kajian budaya

Buton serta memperluas sumber literatur yang mencakup publikasi nasional dan internasional (terindeks reputasi global). Selain itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menggali konteks yang lebih dalam dan lebih luas. Pemanfaatan teknologi digital dan media sosial juga sangat penting untuk menyebarkan hasil penelitian serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya. Dengan demikian, diharapkan budaya Buton dapat lebih dikenal, dipahami, dan dilestarikan secara lebih luas.

Referensi

- (2023). Experiences of meeting the cultural education needs of university students., 341-353. <https://doi.org/10.22364/htqe.2023.27>
- At, L. (2023). Tourism development strategy for increasing regional origin income (pad) at the tourism service, buton selatan district. International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science, 1(03), 345-353. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v1i03.210>
- Almasri, H., Zakuan, N., Amer, M. A., & Majid, M. R. (2021). A developed systematic literature review procedure with application in the field of digital transformation. Studies of Applied Economics, 39(4). <https://doi.org/10.25115/eea.v39i4.4559>
- Anastasia Pudjitrisherwanti, Sunahrowi, Zaim Elmubarok, Singgih Kuswardono, (2019). Ilmu Budaya: Dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer, Jawa Tengah: CV. Rizquna.
- Anceaux J. C. (1987) Wolio Dictionary: Wolio-English- Indonesian. Foris Publications, Dordrecht.
- Aslan, L. O. M., Iba, W., Bolu, L. O. R., Ingram, B. A., Gooley, G. J., & de Silva, S. S. (2015). Mariculture in SE Sulawesi, Indonesia: Culture practices and the socio economic aspects of the major commodities. Ocean and Coastal Management, 116, 44–57. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2015.06.028>
- Asrina, A., Multazam, A. M., & Andayani, E. (2016). Traditional infant immunization in buton tribe southeast sulawesi, Indonesia. Social Sciences (Pakistan), 11(18), 4462–4468.
- Asrina, A., Palutti, S., & Tenri, A. (2018). Dole-Dole Tradition in Health Seeking Behavior of Buton Society, Southeast Sulawesi. Indian Journal of Public Health Research & Development, 9(7), 270. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.00653.8>
- Bai, M., Zhang, J., Chen, D., Lu, M., Zhang, Z., & Niu, X. (2023). Insights into research on myocardial ischemia/reperfusion injury from 2012 to 2021: a bibliometric analysis. European Journal of Medical Research, 28(1). <https://doi.org/10.1186/s40001-022-00967-7>
- Budiarto, G. (2020). Dampak cultural invasion terhadap kebudayaan lokal: studi kasus terhadap bahasa daerah. Jurnal Pamator Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo, 13(2), 183–193. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259>
- Cobo, M., López-Herrera, A., Liu, X., & Herrera, F. (2011). An approach for detecting, quantifying, and visualizing the evolution of a research field: a practical application to the fuzzy sets theory field. Journal of Informetrics, 5(1), 146–166. <https://doi.org/10.1016/j.joi.2010.10.002>
- Creanza, N., Kolodny, O., & Feldman, M. (2017). Cultural evolutionary theory: how culture evolves and why it matters. Proceedings of the National Academy of Sciences, 114(30), 7782–7789. <https://doi.org/10.1073/pnas.1620732114>
- Carlos, M. D., Josue, R. D., & Carla, S. C. (2024). Bibliometric studies. An option to develop research in surgery and related disciplines | Estudios bibliométricos. Una opción para desarrollar investigación en cirugía y disciplinas afines. Revista de Cirugía, 76(2), 147–156. <https://doi.org/10.35687/s2452-454920240021890>
- Dayat, A. and Angriani, L. (2020). Perancangan model pengenalan kebudayaan papua secara interaktif berbasis android. Jiska (Jurnal Informatika Sunan Kalijaga), 5(1), 42–55. <https://doi.org/10.14421/jiska.2020.51-06>
- Dinna Dayana La Ode Malim, Farida Patittingi, Abrar Saleng, Marwati Riza (2022). Sara (The Buton Sultanate Government Institution), Sarana Kadie, Cultural Capital, and Tax Income in the Sultanate of Buton. Journal of Hunan University (Natural Sciences) Vol. 49 No. 6. <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.49.6.10>
- Dinna Dayana La Ode Malim¹, Iwan Sumantri², Supriadi³, Tasrifin Tahara⁴.(2019). Inventory and Development Potential of Baubau City Cultural Heritage. Kainawa: Jurnal Pembangunan & Budaya 1(1). <http://jurnalkainawa.baubaukota.go.id/index.php/knw>
- Ding, H., Chen, Q., Zhan, H., Jia, Y., Ren, J., & Ye, J. (2023). Bibliometric analysis of research relating to perineal pain reported over the period 1981 to 2021. Journal of Personalized Medicine, 13(3), 542. <https://doi.org/10.3390/jpm13030542>

- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Duan, Y., Zhang, P., Zhang, T., Zhou, L., & Yin, R. (2023). Characterization of global research trends and prospects on platinum-resistant ovarian cancer: a bibliometric analysis. *Frontiers in Oncology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fonc.2023.1151871>
- Dunifa, L. (2019a). Current trends in name-giving practices of the buton people: The impact of globalisation on the anthroponomy of southeast Sulawesi. *Voprosy Onomastiki*, 16(2), 259–268. https://doi.org/10.15826/vopr_onom.2019.16.2.025
- Dunifa, L. (2019b). Current trends in name-giving practices of the Buton people: The impact of globalisation on the anthroponomy of Southeast Sulawesi. *Voprosy Onomastiki*, 16(2), 259–268. https://doi.org/10.15826/vopr_onom.2019.16.2.025
- Eck, N. J. v. and Waltman, L. (2007). Bibliometric mapping of the computational intelligence field. *International Journal of Uncertainty, Fuzziness and Knowledge-Based Systems*, 15(05), 625-645. <https://doi.org/10.1142/s0218488507004911>
- Ekhsan, N. (2024). The interrogative sentence in english and buton tomia language. *rhizome*, 3(1), 9-16. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v3i1.1098>
- Ellili, N. O. D. (2023). Bibliometric analysis of sustainability papers: evidence from environment, development and sustainability. *Environment, Development and Sustainability*, 26(4), 8183-8209. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03067-6>
- Fordjour, G. A. and Chow, A. (2022). Global research trend and bibliometric analysis of current studies on end-of-life care. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18), 11176. <https://doi.org/10.3390/ijerph191811176>
- Glasson, G. (2011). Global environmental crisis: is there a connection with place-based, ecosociocultural education in rural spain?. *Cultural Studies of Science Education*, 6(2), 327-335. <https://doi.org/10.1007/s11422-011-9321-y>
- Gunsu Nurmansyah., Nunung Rodliyah., Recca Ayu Hapsari., (2013). Pengantar Antropologi. CV. Anugrah Utama Raharja, Bandar Lampung.
- Hamid, A. R. (2016). Binongko people's life in Coral Island. *Wacana*, 17(1), 19–37. <https://doi.org/10.17510/wacana.v17i1.451>
- Hananto, B. (2024). Bibliometric analysis for a decade of moving image cultures., 51-57. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-390-0_6
- Hays, P. (2014). An international perspective on the adaptation of cbt across cultures. *Australian Psychologist*, 49(1), 17-18. <https://doi.org/10.1111/ap.12027>
- Heim, E. and Kohrt, B. (2019). Cultural adaptation of scalable psychological interventions: a new conceptual framework. *Clinical Psychology in Europe*, 1(4). <https://doi.org/10.32872/cpe.v1i4.37679>
- Herlambang, D., Himawan, I., & Fitriansyah, A. (2022). Sistem informasi ragam kebudayaan di provinsi indonesia berbasis android. *Jurnal Riset Dan Aplikasi Mahasiswa Informatika (Jrami)*, 3(01). <https://doi.org/10.30998/jrami.v3i01.1674>
- Higgins, L., Dey-Ghatak, P., & Davey, G. (2007). Mental health nurses' experiences of schizophrenia rehabilitation in china and india: a preliminary study. *International Journal of Mental Health Nursing*, 16(1), 22-27. <https://doi.org/10.1111/j.1447-0349.2006.00440.x>
- Howard, D. (2022). Comparative study of two different tooth restorative and finishing/polishing techniques, and the post-restorative impact. *Advances in Dentistry & Oral Health*, 15(3). <https://doi.org/10.19080/adoh.2022.15.555914>
- Hu, B., Moro-Cabero, M., & De-La-Mano, M. (2024). Quality management in chinese academic libraries: a systematic review. *Sustainability*, 16(7), 2700. <https://doi.org/10.3390/su16072700>
- Kock, S. d., Stirk, L., Ross, J., Duffy, S., Noake, C., & Misso, K. (2020). Systematic review search methods evaluated using the preferred reporting of items for systematic reviews and meta-analyses and the risk of bias in systematic reviews tool. *International Journal of Technology Assessment in Health Care*, 37(1). <https://doi.org/10.1017/s0266462320002135>
- Kumar, D., Shandilya, A. K., & Srivastava, S. (2023). The journey of f1000research since inception: through bibliometric analysis. *F1000Research*, 12, 516. <https://doi.org/10.12688/f1000research.134244.1>
- Kee, L. (2004). The search from within. *International Social Work*, 47(3), 336-345. <https://doi.org/10.1177/0020872804043957>
- Kumbara, A. (2023). Paradigma & teori-teori studi budaya.. <https://doi.org/10.55981/brin.529>
- La Ode Malim. (1983). Membara di api Tuhan [sumber elektronik] / La Ode Malim. Jakarta :: Balai Pustaka.

- La Ode Malim, Dinna Dayana (2022). Eksistensi Sara Kadie dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut di Wabula Kab. Buton. Universitas Hasanuddin: Disertasi.
- Larasati, D. (2018). Globalization on culture and identity: pengaruh dan eksistensi hallyu (korean-wave) versus westernisasi di indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 11(1), 109. <https://doi.org/10.20473/jhi.v11i1.8749>
- Lestari, M. (2021). "bukan hanya sekedar kumpulan kutipan wawancara": meningkatkan kualitas riset kualitatif bidang psikologi di indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8(1), 1-5. <https://doi.org/10.24854/jpu481>
- Mansyur, A., Gunawan, A., & Munandar, A. (2017). Study on Ecological Design Concept of Buton Sultanate Cityscape Based on Local Culture. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 91(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/91/1/012021>
- Martínez-Toro, G. M., Rico-Bautista, D., Romero-Riaño, E., Galeano-Barrera, C. J., Guerrero, C. D., & Parra-Valencia, J. A. (2019). Analysis of the intellectual structure and evolution of research in human-computer interaction: A bibliometric analysis | Análisis de la estructura intelectual y la evolución de la investigación en la interacción humano-computador: Un análisis bibliométrico. *RISTI - Revista Iberica de Sistemas e Tecnologias de Informacao*, E17, 363-378.
- Miranda, F. J., García-Gallego, J. M., Chamorro-Mera, A., Valero-Amaro, V., & Rubio, S. (2023). A systematic review of the literature on agri-food business models: critical review and research agenda. *British Food Journal*, 125(12), 4498-4517. <https://doi.org/10.1108/bfj-12-2022-1102>
- Moed, H. F. (2009). New developments in the use of citation analysis in research evaluation. *Archivum Immunologiae et Therapiae Experimentalis*, 57(1), 13–18. <https://doi.org/10.1007/s00005-009-0001-5>
- Mogea, T., & Joshua, S. R. (2019). Icons: A mobile application for introduction culture of North Sulawesi. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 9(1), 1137-1144. <https://doi.org/10.35940/ijitee.A4438.119119>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2021). The prisma 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Ravindran, D., & Deepak, S. (2023). Bibliometric Analysis of Network Marketing for Business Sustainability Using Co-citation Method. In *Studies in Computational Intelligence* (Vol. 1113). https://doi.org/10.1007/978-3-031-43300-9_25
- Rodrigues, A., Gomes, G. N., & Bouzon, M. (2023). Lean logistics 4.0: concepts and key performance indicators. *Brazilian Journal of Development*, 9(7), 22172-22197. <https://doi.org/10.34117/bjdv9n7-071>
- Rudyansjah, T. (1997). Kaomu, Papara dan Walaka: Satu Kajian mengenai Struktur Sosial dan Ideologi Kekuasaan di Kesultanan Wolio. *Jurnal Antropologi Indonesia*
- Saleh, A. and Rahayu, S. (2022). Perkembangan penelitian dan pemetaan bidang kajian ikan sidat di indonesia. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 21(2), 72-87. <https://doi.org/10.29244/jpi.21.2.72-87>
- Sari, A. and Khaq, M. (2023). Powerpoint ispring berbasis teori sosiokultural pada materi ips untuk siswa kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 695-702. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4807>
- Shan, Y. (2024). Understanding varying mental health needs of people from diverse cultural backgrounds., 21-26. https://doi.org/10.1007/978-981-97-1727-9_2
- Supinah, R. and Soebagyo, J. (2022). Analisis bibliometrik terhadap tren penggunaan ict pada pembelajaran matematika. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 6(2), 276. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v6i2.6153>
- Schoorl, P (1991). Het 'eeuwige'verbond tussen Buton en de VOC, 1613-1669. *Excursions in Celebes*, brill.com, https://brill.com/downloadpdf/book/edcoll/9789004454224/B9789004454224_s006.pdf
- Schoorl P. (2003) Masyarakat, Sejarah, dan Budaya Buton. Penerbit Jambatan, Jakarta.
- Sgrò, A., Al-Busaidi, I. S., Wells, C. I., Vervoort, D., Venturini, S., Farina, V., ... & Pata, F. (2019). Global surgery: a 30-year bibliometric analysis (1987–2017). *World Journal of Surgery*, 43(11), 2689-2698. <https://doi.org/10.1007/s00268-019-05112-w>
- Sillet, A. (2013). Definiton and use of bibliometrics in research | Définition et usage de la bibliométrie dans la recherche. *Soins*, 58(781), 29-30. <https://doi.org/10.1016/j.soin.2013.10.002>
- Sofik, S., Rahman, D. Z., & Nausheen, D. S. (2021). Productivity Trends and Pattern of Scientific Collaboration of Bibliometric Research: An Exploratory Analysis. *Library Philosophy and Practice*, 2021, 1-24.
- Song, S.-W. (2018). Origin narratives, origin structures, and the diarchic system of Buton kingdom, Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 46(135), 135-153. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1442700>

- Tahara, T., & Rusli, R. (2019). Dinamika Pelayaran dan Perubahan Perahu Lambo dalam Kebudayaan Maritim Orang Buton. *Pangadereng Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 271–283. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v4i2.46>
- Thalib, M. (2022). Pelatihan desain riset akuntansi budaya menggunakan metode kualitatif. *Komunal Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.55657/kjpm.v1i1.17>
- Toaza, B., & Esztergár-Kiss, D. (2024). Automated bibliometric data generation in Python from a bibliographic database[Formula presented]. *Software Impacts*, 19. <https://doi.org/10.1016/j.simpa.2023.100602>
- Umar, A. A., Setyawati, E., & Preambudi, A. (2023). Penerapan Transformasi Arsitektur Tradisional Buton pada Perancangan Cultural Center di Kabupaten Buton. *Archvisual Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.55300/archvisual.v3i1.1584>
- Valencia, J. and Hernández, G. (2018). Model of culture for innovation.. <https://doi.org/10.5772/intechopen.81002>
- van Raan, A. (2019). Measuring science: Basic principles and application of advanced bibliometrics. In Springer Handbooks. https://doi.org/10.1007/978-3-030-02511-3_10
- Vila, S., Miotto, G., & Rodríguez, J. (2022). The sdgs in the eu cultural policies: an institutional communication perspective. *Communication & Society*, 35(4), 117–131. <https://doi.org/10.15581/003.35.4.117-131>
- Wismawati, A. (2023). Transformasi budaya permainan tradisional ke game online pada remaja di desa wonosari kabupaten jember. *jstr*, 1(1), 46–51. <https://doi.org/10.29244/jstr.1.1.46-51>
- Wulansari, L., Ahmar, A. S., Rochmat, A., Nurmawati, & Iskandar, A. (2020). The most-cited articles in Data in Brief Journal: A bibliometric analysis using Scopus data. *Library Philosophy and Practice*, 2020, 1–9.
- Yang, Y., Sun, Y., & Wang, W. (2019). Research on tibetan folk's contemporary tibetan cultural adaptive differences and its influencing factors—taking shigatsecity, tibet, china as an example. *Sustainability*, 11(7), 1956. <https://doi.org/10.3390/su11071956>
- Yulianto, J. (2023). Mengartikulasikan tradisi kritis dalam riset kualitatif bidang psikologi di indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*. <https://doi.org/10.24854/jpu801>
- Zaenu, L. (1984). Buton Dalam Sejarah Kebudayaan. Surabaya: Suradipa.
- Zahari A. M. (1977) Sejarah dan Adat fiy Darul Butuni. Depdikbud, Jakarta.
- Zhang, Y., Liu, X., Qiao, X., & Fan, Y. (2023). Characteristics and emerging trends in research on rehabilitation robots from 2001 to 2020: bibliometric study. *Journal of Medical Internet Research*, 25, e42901. <https://doi.org/10.2196/42901>
- Zheng, C., Wen, X., Zhang, L., Li, L., Wen, Y., Jiang, F., Zeng, N., & Sun, N. (2024). Research situation, hot spots, and global trends of melasma therapy: Bibliometric insights and visual analysis from 2000 to 2023. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 23(11), 3667–3683. <https://doi.org/10.1111/jocd.16438>
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- UUNRI No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan
- UUNRI No. 11 Thn 2010 Tentang Cagar Budaya